

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan gejala atau meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus atau inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi.¹

Dalam beberapa literatur disebutkan versi yang berbeda, dimana aliran inflasi meliputi teori Klasik, teori Keynesian, dan teori Moneterisme.

1) Teori Inflasi Klasik

Teori ini berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari penambahan barang maka

¹ Mahfudz Masyhuri, Sujoni Nurhadi, *Teori Ekonomi Makro*, (Malang :UIN-MALIKI PRESS, 2012), 181.

nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga.² Jadi menurut Klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi. Pendapat Klasik tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : $\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, kredit})$.

2) Teori Inflasi Keynes

Teori ini mengasumsikan bahwa kenaikan penawaran uang bisa memicu kenaikan tingkat harga jika perekonomian yang bersangkutan sudah mampu memaksimalkan faktor produksinya secara penuh (*full employment*). Keynes tidak menyatakan bahwa inflasi tinggi bisa berlangsung tanpa adanya ekspansi moneter secara besar-besaran, faktor-faktor lain seperti pembelanjaan pemerintah, pemotongan pajak, dan kejutan-kejutan penawaran bisa pula mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat. Karena sesungguhnya inflasi bukan merupakan fenomena moneter semata.³ Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan menjadi: $\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi})$.

3) Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di

² Akhand Akhtar Hossain, *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter Di Asia – Pasifik*, Haris Munandar, Cetakan ke-1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 144.

³ Ibid., 147.

masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat pendorong penghematan biaya sekedar diperkuat oleh kebijakan-kebijakan permintaan agregat, dan pada dasarnya tetap merupakan sebuah fenomena moneter, karena inflasi itu tidak mungkin terus berlangsung tanpa adanya keterlibatan ekspansi moneter.⁴ Sehingga teori inflasi menurut Moneterisme dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = f(\text{kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiskal ekspansif}).$$

b. Sumber Inflasi

1) Pendekatan Teori Kuantitas

a) *Demand Pull Inflation*

Inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan permintaan agregatif dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Kenaikan kesempatan agregatif (*agregat demand*) selain dapat menaikkan harga-harga juga dapat meningkatkan produksi. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output (produksi) tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang biasa juga disebut inflasi murni (*pure inflasi*).⁵

⁴ Ibid., 148

⁵ M. S. Tajul Khalwaty A. S, *Inflasi dan Solusinya*, 15.

b) *Cost Push Inflation*

Kondisi *cost push inflation* adalah ketika tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Ini karena adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. Penawaran total (*aggregate supply*) terus menurun karena bertambah mahal biaya produksi. Apabila keadaan tersebut cukup lama maka akan mengakibatkan inflasi yang disertai dengan resesi, karena produksi di pasaran terus berkurang dan harga terus naik.⁶ Kenaikan biaya produksi yang menimbulkan *cost push inflation* didorong oleh beberapa faktor di antaranya:

- (1) adanya tuntutan kenaikan upah dari para pekerja.
- (2) Adanya industri yang monopolis, yang memberikan kekuatan kepada pengusaha (produsen) untuk menguasai pasar dan selanjutnya menaikkan harga lebih tinggi.
- (3) Kenaikan bahan baku yang tinggi.
- (4) Pemerintah terlalu berambisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi dalam jumlah yang besar yang seharusnya dapat dikelola oleh pihak swasta.
- (5) Adanya efek psikologis pada masyarakat seperti isu devaluasi (penurunan nilai uang atas uang luar negeri) sehingga menyebabkan permintaan masyarakat terhadap

⁶ Ibid., 20.

produk barang menaik drastis karena orang akan cenderung senang menyimpan barang daripada menyimpan uang.

- (6) Adanya kebijakan pemerintah yang dapat memicu kenaikan harga-harga, seperti kenaikan BBM, tarif dasar listrik, dll.
- (7) Adanya pengaruh inflasi dari luar negeri, terutama bagi negara yang menganut sistem ekonomi terbuka.

c. Berdasarkan Asal Inflasi

- 1) Domestik Inflation atau inflasi yang berasal dari dalam negeri

Inflasi ini terjadi karena pengaruh kejadian ekonomi yang terjadi di dalam negeri, misalnya terjadinya defisit anggaran belanja negara yang secara terus menerus di atas dengan mencetak uang. Hal ini menyebabkan jumlah uang yang dibutuhkan di masyarakat melebihi transaksinya dan ini menyebabkan nilai uang menjadi rendah dan harga barang meningkat.

- 2) Imported Inflation atau inflasi yang tertular dari luar negeri

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan harga barang ekspor seperti teh dan kopi di luar negeri (negara tujuan ekspor), harganya mengalami kenaikan dan ini membawa pengaruh terhadap harga di dalam negeri.⁷

d. Cara mengatasi Inflasi

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan inflasi, yaitu:

⁷ Mahfudz Masyhuri, Sujoni Nurhadi, *Teori Ekonomi Makro*, 192.

1) Kebijakan moneter

Pada suatu fenomena moneter inflasi dinilai akibat dari jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada kebutuhan (*Aggregate Supply*). Kenaikan jumlah uang yang beredar ini disebabkan oleh kebijakan moneter yang ekspansif dari bank sentral. Jadi, jika bank sentral ingin menekan laju pertumbuhan inflasi, maka bank sentral akan mengadakan pengetatan terhadap peredaran uang atau dengan cara menaikkan jumlah cadangan minimum dan menaikkan tingkat suku bunga.⁸

2) Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal dilakukan dengan cara mengatur pengeluaran pemerintah secara seimbang. Pengeluaran disesuaikan dengan penerimaan sehingga tidak terjadi defisit pada anggaran belanja negara yang dapat pula menjadi sumber terjadinya inflasi. Kebijakan seperti ini yang disebut dengan sistem anggaran berimbang. Kenaikan pengeluaran pemerintah yang diimbangi dengan penurunan pengeluaran investasi swasta akan menghalangi kenaikan permintaan agregat. Untuk menghindari defisit anggaran belanja negara yang diakibatkan kenaikan pengeluaran belanja pemerintah maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti,

⁸ M. S. Tajul Khalwaty A. S, *Inflasi dan Solusinya*, 59.

menjual obligasi, mencetak uang baru, dan menaikkan penerimaan dari sektor pajak dan utang luar negeri.⁹

3) Kebijakan *Output*

Apabila jumlah *output* meningkat, maka dampaknya akan menekan laju inflasi. Untuk meningkatkan jumlah *output*, ada banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya dengan menurunkan tarif pajak, mengurangi berbagai pungutan yang berdampak pada ekonomi biaya tinggi (*high cost economic*) terhadap *output*, membebaskan atau menurunkan tarif bea masuk terhadap barang-barang impor, melakukan restrukturisasi ekonomi, debirokratisasi perizinan, deregulasi, dan menciptakan pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

4) Kebijakan Harga dan *Indexing*

Kebijakan harga dan *indexing* dapat dilakukan dengan cara menentukan harga dasar (*ceiling price*) atau harga patokan setempat (HPS) terhadap produk-produk tertentu, seperti semen dan 9 bahan pokok yang dilakukan badan usaha logistik. Penentuan besaran gaji dan upah atau penentuan tingkat upah minimum regional (UMR) yang harus berdasarkan indeks biaya hidup yang secara berkala dilaporkan badan pusat statistik.¹⁰

⁹ Ibid., 63.

¹⁰ Ibid., 71.

e. Tingkat Keparahan Atau Laju Inflasi, Meliputi:

- 1) Inflasi ringan adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit (<10%).
- 2) Inflasi sedang adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan (10% – 30%) per tahun.
- 3) Inflasi berat adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan (30% – 100%).
- 4) Hiperinflasi adalah inflasi dengan laju pertumbuhan (>100%).¹¹

f. Teori Inflasi Islam

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:¹²

- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran muka, dan fungsi dari unit perhitungan.
- 2) Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*).
- 3) Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).

¹¹ Ibid., 34.

¹² Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Edisi ke-2 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 139.

- 4) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

g. Teori Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi

Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M – 1441M), yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:¹³

1) *Natural Inflation*.

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, di mana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD).

Jika memakai perangkat analisis konvensional yaitu persamaan identitas:

$$MV = PT = Y$$

M = jumlah uang beredar

V = kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = jumlah barang dan jasa (kadang juga dengan notasi Q)

Y = tingkat pendapatan nasional (GDP)

¹³ Ibid., 140-142.

2) *Human Error Inflation.*

Human Error Inflation dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. Yang dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

- (1) Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and Bad Administration*).
- (2) Pajak yang berlebihan (*Excessive Tax*)
- (3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*Excessive Seignorage*).

2. Suku Bunga

a. Teori bunga

Teori bunga muncul sejak manusia mulai melakukan pemikiran ekonomi. Para filosof Yunani Kuno telah melakukan pembahasan tentang bunga. Di antara para filosof tersebut adalah Plato, Aristoteles. Mereka melarang dan mengutuk orang yang melakukan aktivitas ekonomi dengan bunga. Mereka memandang uang bukan sesuatu yang dapat berbunga atau membuahkkan harta, akan tetapi uang merupakan alat tukar. Setelah itu, pemikiran bunga semakin berkembang. Para pakar ekonomi masa lalu telah mengembangkan berbagai teori bunga uang, perkembangan teori bunga dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama adalah *teori bunga murni* dan kelompok kedua adalah *teori bunga moneter*. Di antara pakar yang mendukung kelompok teori pertama adalah Adam Smith dan David Ricardo,

mereka adalah penganut teori bunga klasik. Selanjutnya pakar yang mendukung kelompok teori pertama adalah N.W. Senior pelopor teori bunga abstinens, Marshall sebagai pelopor teori bunga produktivitas dan Bohm Bawerk sebagai pelopor teori bunga Austria atau *time preference theory*. Sementara itu, kelompok teori bunga kedua adalah teori bunga moneter. Teori bunga yang termasuk kelompok ini adalah *the loanable funds theory of interest* dengan pelopornya A. Lerner, dan teori bunga keseimbangan kas adalah Keynes sebagai pelopornya.¹⁴

1) Pandangan Kelompok Pertama:

- a) Adam Smith dan Ricardo memandang bunga sebagai kompensasi yang dibayarkan oleh pengutang kepada pemilik uang sebagai jasa atas keuntungan yang diperoleh dari uang pinjaman. Mereka berpendapat bahwa akumulasi uang adalah akibat dari penghematan pemilik uang. Orang tidak akan melakukan penghematan untuk menabung tanpa adanya harapan balas jasa atas pengorbanan penghematan tersebut. Oleh karena itu, bunga sebagai harapan balas jasa atas tabungan merupakan faktor utama yang mendorong orang untuk berhemat. Sehingga teori ini berpandangan bahwa ekonomi tanpa bunga tidak mungkin bisa berjalan.
- b) Teori bunga abstinens (*abstinens theory of interest*) berupaya menyempurnakan teori bunga yang diyakini Adam Smith dan

¹⁴ Muhamad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 12.

Ricardo. Pelopor teori ini adalah Senior, ia berpendapat bahwa bunga adalah harga yang dibayarkan sebagai tindakan menahan nafsu (*abstinens*). Menurutnya, tindakan menahan nafsu ini merupakan tindakan untuk tidak mengkonsumsi atau melakukan kegiatan produktif. Hasil dari menahan nafsu ini memungkinkan orang menghemat, kemudian menabungnya.

c) Marshall mencoba menyempurnakan teori bunga sebelumnya yang akhirnya mengeluarkan teori bunga produktivitas. Teori ini memperlakukan produktivitas sebagai suatu kekayaan yang terkandung dalam kapital, dan produktivitas kapital tersebut dipengaruhi oleh suku bunga. Suku bunga sendiri, menurut Marshall adalah ditentukan oleh interaksi kurva penawaran dan permintaan tabungan. Marshall berpendapat bahwa sisi penawaran suku bunga adalah balas jasa atas pengorbanan tabungan atau pengorbanan menunggu. Sisi permintaan akan kapital bergantung pada produktivitas marginal dan suku bunga. Jika penawaran tabungan lebih besar dari permintaan tabungan untuk investasi, maka suku bunga akan turun dan investasi akan meningkat terus sampai tercapai keseimbangan antara tabungan dan investasi. Sebaliknya, apabila permintaan akan tabungan lebih besar dari penawaran tabungan,

maka suku bunga akan naik dan investasi akan turun sampai tercapai tingkat keseimbangan baru.¹⁵

d) Bohm Bowerk telah mengembangkan teori bunga yang mirip dengan teori yang dikembangkan oleh senior. Teori bunga Bomh Bowerk lebih di kenal dengan teori preferensi waktu. Teori ini meyakini bahwa orang selalu lebih senang terhadap barang yang ada sekarang dari pada barang yang diperoleh pada masa yang akan datang, dikarenakan produktivitas marginal barang sekarang lebih tinggi dari pada produktivitas marginal barang untuk masa yang akan datang. Teori ini akhirnya banyak di tentang oleh pakar ekonomi lainnya, di antaranya adalah Hayek yang secara tegas menolak teori ini dan memandang aspek produktivitas kapital lebih berperan. Demikian juga Fisher, lebih menekan pada prinsip investasi oportunitas.¹⁶

2) Pandangan kelompok kedua:

Kelompok pemikir ekonomi kedua yang berbicara tentang teori bunga ini adalah teori the loanable funds theory. Teori ini pertama kali digagas oleh Ohlin, kemudian di sempurnakan oleh Lerner, teori ini berangkat dari konsep bunga yang berasal dari tabungan dan investasi. Menurut teori ini, bunga di tentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan akan dana pinjaman. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa tabungan dan investasi selalu sama besarnya

¹⁵ Ibid., 13.

¹⁶ Ibid.,

(seimbang). Lerner berpendapat bahwa suku bunga ditentukan oleh harga kredit, dan karena itu diatur oleh interaksi penawaran dan permintaan modal. Suku bunga tidak lain adalah harga yang menyamakan tabungan atau penawaran kredit ditambah dengan tambahan bersih dari kenaikan jumlah uang dalam suatu periode tertentu, dan permintaan kredit atau investasi ditambah uang kas netto dalam periode tersebut. Dari sini kita dapat memahami bahwa teori ini mencampuradukkan antara pengertian persediaan (stock) dengan pengertian aliran (flow).

Pemikiran teori bunga terakhir adalah dilakukan oleh Keynes. Yang memandang bahwa bunga bukan sebagai harga atau balas jasa atas tabungan, tetapi bersifat pembayaran untuk pinjaman uang. Bunga merupakan balas jasa untuk tidak menahan atas balas jasa atas partisipasi uang dalam bentuk liquid selama jangka waktu tertentu. Dengan demikian suku bunga adalah harga yang menyamakan kehendak menyimpan uang dalam bentuk kas dengan jumlah uang kas yang ada. Dengan kata lain, suku bunga berupa balas jasa untuk tidak membelanjakan untuk tidak menyimpan. Secara umum, teori bunga moneter memandang bahwa pembayaran bunga sebagai tindakan *opportunitas* untuk memperoleh keuntungan dan tindakan meminjamkan uang.¹⁷ Oleh karena itu, Keynes menyebutnya sebagai motif spekulasi.

¹⁷ Ibid., 14.

Motif ini didefinisikan sebagai usaha untuk menjamin keuntungan dimasa yang akan datang. Dalam teori ini, aktivitas spekulasi merupakan aktivitas penting dalam berekonomi. Aktivitas spekulasi yang dilakukan pelaku ekonomi akan mempengaruhi suku bunga dan silih berganti, dan akhirnya akan mempengaruhi investasi, tingkat produksi dan kesempatan kerja. Motif spekulasi dapat menjadikan ketidakstabilan pasar modal.

3) Fatwa tentang riba

Di Indonesia hampir semua majelis fatwah ormas Islam berpengaruh, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang telah membahas riba. Pembahasan tersebut sebagai bagian kepedulian ormas-ormas terhadap permasalahan yang berkembang di tengah umatnya saat ini. Untuk itu, kedua organisasi tersebut memiliki lembaga ijtihad, yaitu Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Lajnah Bahsul Masa'il Nahdlatul Ulama. Berikut ini cuplikan dari keputusan-keputusan penting kedua lembaga ijtihad tersebut yang berkaitan dengan riba dan pembungaan uang.

a) Majelis Tarjih Muhammadiyah

Majelis Tarjih telah mengambil keputusan mengenai hukum ekonomi/keuangan di luar zakat, meliputi masalah perbankan, keuangan secara umum, dan koperasi simpan pinjam.

Majelis Tarjih Sidoarjo memutuskan:

- (1) Riba hukumnya haram dengan nash sharih Al-Qur'an dan As-Sunah.
- (2) Bank dengan sistem riba hukumnya haram dan bank tanpa riba hukumnya halal.
- (3) Bunga yang diberikan oleh bank-bank milik negara kepada nasabahnya atau sebaliknya yang selama ini berlaku termasuk perkara *mushtabihat* (perkara yang tidak jelas).¹⁸

b) Lajnah Bahsul Masa'il Nahdlatul Ulama

Mengenai bank dan pembungaan uang, Lajnah memutuskan masalah tersebut melalui beberapa kali sidang. Hukum bank dan bunganya sama seperti hukum gadai. Terdapat tiga pendapat ulama, yakni:

- (1) Haram, sebab termasuk utang yang dipungut rente.
- (2) Halal, sebab tidak ada syarat pada waktu akad, sedangkan adat yang berlaku tidak dapat berlaku begitu saja dijadikan syarat.
- (3) Shubhat (tidak tentu halal haramnya), sebab para ahli hukum berselisih pendapat tentangnya.¹⁹

¹⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 62.

¹⁹ Ibid., 63.

3. Bagi Hasil

a. Teori bagi hasil

Bagi hasil menurut terminologi asing dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan: “distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan”. Lebih lanjut dikatakan, bahwa hal itu dapat berbentuk suatu bonus uang tunai tahunan yang didasarkan pada laba yang diperoleh pada tahun-tahun sebelumnya, atau dapat berbentuk pembayaran mingguan atau bulanan.²⁰

Pada mekanisme lembaga keuangan syariah yakni bagi hasil, pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk penyertaan, baik penyertaan menyeluruh maupun sebagian-sebagian atau korporasi (kerjasama). Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis yang disebutkan tadi harus melakukan transparansi dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis penyertaan bukan untuk kepentingan pribadi yang menjalankan proyek.

b. Investasi Berdasarkan Bagi Hasil

Inti mekanisme bagi hasil pada dasarnya adalah terletak pada kerja sama yang baik antara *ṣoḥibul maal* dan *mudārib*. Kerjasama antara *Patner Ship* merupakan karakter dalam masyarakat ekonomi

²⁰ Abdullah Saeed, *Bank Islam, cetakan I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 104.

islam. Kerjasama ekonomi harus dilakukan dalam semua kegiatan ekonomi, yaitu: produksi, distribusi barang maupun jasa. Salah satu bentuk kerja sama dalam bisnis atau ekonomi Islam adalah *Muḍārabah*, yang artinya adalah kerjasama antara pemilik modal dengan atau uang dengan pengusaha pemilik keahlian atau keterampilan atau tenaga dalam pelaksanaan unit-unit ekonomi atau proyek usaha. Melalui *Muḍārabah* kedua belah pihak yang bermitra tidak akan mendapatkan bunga, tetapi mendapatkan bagi hasil atau *profit* dan *loss sharing* dari proyek ekonomi yang telah disepakati.²¹

Sistem bagi hasil yang tidak mengenal sistem bunga telah diatur dalam Al Quran Surat 2, Al Baqarah, ayat 275 dan Ar Rum, ayat 39:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.²²

²¹ Sutan Remy Syahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1999), 6.

²² Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya:

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.²³

c. Alokasi Sumber Sistem Bagi Hasil

Dalam ekonomi modern, pengalokasian sumber sektoral dalam ekonomi yang bersifat persaingan ini sepenuhnya dapat dijelaskan, dengan didasarkan pada tingkat keuntungan yang diharapkan. Pengalihan sumber dana melalui mekanisme penentuan ratio atau tingkat bagi penabung. Pemilik bank dan pengusaha akan lebih rasio dan efisien dari pada yang dilakukan oleh lembaga yang menggunakan sistem bunga.²⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi bagi hasil :

1) Faktor langsung

Direct Factors yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *Investment Rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (*Profit Sharing Ratio*).²⁵

a) *Investment Rate* merupakan persentase actual dana yang diinvestasikan dari dana. Jika bank menentukan

²³ Ibid.,

²⁴ Muhamad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin*, 24.

²⁵ Ibid., 25.

investment rate sebesar 80%, hal ini berarti 20% dari total dana dialokasikan untuk memenuhi likuiditas.

- b) Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan. Dana tersebut dapat dihitung dengan menggunakan salah satu metode, yaitu: rata-rata minimal saldo bulanan dan rata-rata total saldo harian.
- c) *Nisbah (Profit Sharing Ratio)*

Salah satu arti *Muḍārabah* adalah nisbah yang harus ditentukan dan harus setuju pada awal perjanjian.

- (1) Nisbah antara satu bank dengan bank lainnya dapat berbeda.
- (2) Nisbah juga dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam suatu bank, misalnya deposito satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan dua belas bulan.
- (3) Nisbah juga dapat berbeda antara satu *account* dengan *account* lainnya, sesuai dengan besarnya dana dan jatuh tempo.

2) Faktor tidak langsung

- a) Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *Muḍārabah*.
- b) Bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya, pendapat yang dibagi hasilkan merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya.

c) Jika semua biaya ditanggung bank, maka hal ini disebut

Revenue Sharing.²⁶

d. Perhitungan pendapatan untuk bagi hasil

Pendapatan untuk bagi hasil dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Pendapatan Bagi Hasil} = \frac{\text{Jumlah Rata-rata Saldo Sumber dana}}{\text{Jumlah Rata-rata Saldo harian Pembiayaan}} \times \text{Jumlah Pendapatan}$$

5. Deposito iB Hasanah

a. Pengertian Deposito iB Hasanah

Adalah simpanan berjangka yang ditujukan untuk berinvestasi bagi nasabah perorangan dan perusahaan, dengan menggunakan prinsip *Muḍārabah Mutlaqah*.²⁷ *Muḍārabah Mutlaqah* adalah bentuk kerja sama *ṣoḥibul maal* dan *muḍarib* yang tidak dibatasi spesifikasi penyalurannya seperti jenis usaha, waktu, dan daerah bisnisnya.²⁸

b. Tujuan Produk

- 1) Memberikan layanan kepada masyarakat yang berkeinginan mengelola dana investasinya secara syariah, fleksibel dan dapat dijangkau oleh jaringan kantor dan *delivery channel* yang luas.
- 2) Meningkatkan *market share*.

c. Peruntukan, Fitur Dan Kategori Produk

²⁶ Ibid.,

²⁷ BPP Produk Dana I BNI Syariah, *mimco*. Jakarta: BNI Syariah

²⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, 97.

- 1) Deposito iB Hasanah diperuntukkan bagi nasabah perorangan (individu) dan nasabah Non-Perorangan yang memenuhi syarat pembukaan rekening deposito iB hasanah.
- 2) Fitur-fitur deposito iB hasanah ditentukan pada masing-masing Ringkasan Produk Deposito.
- 3) Deposito iB hasanah dapat dibuka dalam mata uang Rupiah

d. Deskripsi Produk

Segmen dan Target Nasabah	Nasabah yang membutuhkan sarana investasi yang memberikan tingkat bagi hasil yang menarik
Tujuan	Menjadi rekening deposito syariah yang memiliki tingkat bagi hasil menarik
Jenis Nasabah	Perorangan dan Non Perorangan
Nama, Akad dan Fasilitas	Ditentukan sendiri pada ringkasan ketentuan produk Deposito dari masing-masing kategori Deposito
Mata Uang	Rupiah
Jangka Waktu	Rupiah : 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan & 12 bulan
Kode Produk	Ditentukan sesuai jenis ,akad dan peruntukan nasabahnya
Penerbitan Produk	Divisi <i>Product Management</i>

e. Aplikasi Akad Deposito iB Hasanah

1) Detail Produk

- a) Jenis Valuta : Rupiah (IDR) dan Dolar(USD)
- b) Jenis Nasabah : Perorangan dan Non Perorangan
- c) Akad yang digunakan : *Muḍārabah Muthlaqah*
- d) Jangka Waktu
Valuta Rupiah : 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis dan Judul	Studi Penelitian	Alat Analisis	Kesimpulan dan Temuan
Rizqi Ramadhani, “ <i>Pengaruh Tingkat inflasi, suku bunga deposito, dan bagi hasil terhadap simpanan Muḍārabah perbankan syariah di Indonesia periode : 2004 – 2009</i> ”	Studi tentang pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, dan bagi hasil terhadap simpanan mudharabah	Metode regresi kuadrat terkecil biasa (Ordinary Least Square)	Tingkat inflasi, suku bunga, dan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap simpanan mudharabah perbankan syariah di Indonesia
Penelitian yang dilakukan oleh Suharno, “ <i>Pengaruh suku bunga, jumlah uang kartal, dan inflasi terhadap jumlah deposito Muḍārabah pada perbankan syariah di Indonesia periode september 2003 – April 2007</i> ”	Studi tentang pengaruh suku bunga, jumlah uang kartal dan inflasi, terhadap deposito muḍārabah	Metode regresi kuadrat terkecil biasa (Ordinary Least Square)	jumlah uang kartal secara signifikan mempengaruhi jumlah deposito mudharabah dan tingkat inflasi hanya berpengaruh pada jangka waktu 12 bulan. Suku bunga deposito konvensional tidak mempengaruhi jumlah deposito mudharabah pada perbankan syariah
Rizqa Risqiana “ <i>Pengaruh bagi hasil terhadap jumlah dana deposito syariah Muḍārabah yang ada pada bank syariah mandiri</i> ”	Studi tentang pengaruh bagi hasil terhadap jumlah dana deposito mudharabah	Diskriptif	Disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara bagi hasil terhadap jumlah dana deposan

C. Kerangka Konseptual

Sebagai sebuah lembaga keuangan, bank syariah sebagaimana bank pada umumnya memiliki peran intermediasi, yaitu menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah ini menuntut adanya sumber dana yang memadai pada keuangan bank syariah itu sendiri. Sumber keuangan pada bank syariah, selain berasal dari modal dan pinjaman, juga berasal dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari produk-produk simpanan, baik berupa tabungan, deposito dan giro.

Deposito dan tabungan menggunakan prinsip sesuai akad mudharabah, sedangkan produk giro menggunakan prinsip wadiah atau titipan. Deposito menjadi produk unggulan pada bank syariah, karena selalu memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan komponen dana pihak ketiga maupun terhadap pembentukan aset. Sebagai gambaran, berdasarkan data yang diterima dari bank BNI syariah cabang Surabaya, jumlah deposito iB hasanah yang berhasil dihimpun oleh bank syariah pada akhir tahun 2013 adalah 101.186 milyar Rupiah. Selama tahun 2010 hingga 2013, deposito pada bank syariah mengalami peningkatan fluktuatif. Peningkatan fluktuatif nominal deposito iB hasanah pada bank BNI syariah cabang Surabaya ini tidak terlepas dari peran masyarakat sebagai deposan, yang menaruh serta menginvestasikan dana pada bank BNI syariah cabang Surabaya dalam bentuk deposito. Mengingat sumber dana ini penting bagi bank BNI syariah cabang Surabaya untuk dapat disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan,

maka perlu analisis terhadap faktor-faktor apa saja yang diduga mempengaruhi pembentukan dana pihak ketiga PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang Surabaya, khususnya deposito.

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah, terdapat beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap besaran nominal deposito iB hasanah pada PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang Surabaya, yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat bagi hasil deposito iB hasanah. Analisis terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi deposito iB hasanah pada bank syariah dilakukan dengan metode *ordinary least square* (OLS), pada persamaan regresi berganda. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat bagi hasil deposito iB hasanah.

D. Hipotesis

Dikaitkan dengan suatu penelitian, hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian.²⁹ Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara tingkat inflasi, suku bunga, dan bagi hasil deposito iB hasanah terhadap jumlah nominal deposito iB hasanah di PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang Surabaya.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: PT Rinike Cipta, 2010), 110.

2. H_1 : Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara tingkat inflasi, suku bunga, dan bagi hasil deposito iB hasanah terhadap jumlah nominal deposito iB hasanah di PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang Surabaya.
1. H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial antara tingkat inflasi, suku bunga, dan bagi hasil deposito iB hasanah terhadap jumlah nominal deposito iB hasanah di PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang Surabaya.
2. H_1 : ada pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial antara tingkat inflasi, suku bunga, dan bagi hasil deposito iB hasanah terhadap jumlah nominal deposito iB hasanah di PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang Surabaya.